



Penafsiran Al-Quran di Era Kontemporer

Abdullah Lewo^{1*}

¹STAI Syubbanul Whaton Magelang, Indonesia

* Author Email: abdullahlewo12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Analisis teks;
Kajian tafsir;
Kontemporer;
Mufasir

Article history:

Received 2023-06-06
Revised 2024-03-02
Accepted 2024-03-04

ABSTRACT

The text of the Qur'an is the word of the Great Allah. Humans have limitations in understanding, so they require interpretations of verses that they feel are not well understood. The interpretation of the Al-Quran always develops according to the conditions of the times. One interpretation is the contemporary interpretation. This interpretation is an interpretation or explanation of the text of the Qur'an which assumes that the Qur'an is salih li kulli zaman wa makan. Contemporary interpretation is different from classical interpretation. If classical interpretation interprets the text of the Qur'an according to its literal meaning, then contemporary interpretation interprets it contextually.

ABSTRAK

Teks Al-Quran adalah kalam Allah yang Agung. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahaminya sehingga membutuhkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat yang dirasa kurang difahami. Penafsiran Al-Quran selalu berkembang sesuai dengan kondisi zamannya. Salah satu penafsiran yaitu penafsiran kontemporer. Penafsiran ini merupakan penafsiran atau penjelasan mengenai teks Al-Quran yang memiliki asumsi bahwa Al-Quran *salih li kulli zaman wa makan*. Penafsiran kontemporer berbeda dengan penafsiran klasik. Jika penafsiran klasik memaknai teks Al-Quran sesuai dengan makna harfiyah, maka penafsiran kontemporer memaknainya secara kontekstual.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Kalam Allah Swt yang mulia diturunkan kepada rasulnya yaitu Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat manusia dikenal dengan sebutan *Al-Quran Al-karim*. Al-Quran merupakan dokumen yang sangat penting bagi umat Islam (Rahman, 1983). Al-Quran berisikan kalam-kalam yang Agung guna menuntun hidup seorang hamba agar mendapatkan keselamatan di dunia serta di akhirat kelak (Shihab, 1996). Al-Quran dipelajari mulai dari kosakata, kandungan, makna yang tersirat dan tersurat, hingga kesan dan pesan yang ditimbulkannya (Shihab, 2015). Akan tetapi dalam keagungan Al-Quran, manusia memiliki keterbatasan dalam memahaminya sehingga membutuhkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat yang dirasa kurang dipahami.

Pada awalnya Tafsir merupakan ilmu yang sangat teknis, berawal dari bagaimana cara membaca Al-Quran, *l'rabnya*, hingga pada bagaimana memahami kandungan Al-Quran. Maka objek kajian tafsir pada era itu masih sangat luas (Abdul Syukur, 2015). Kemudian definisi tafsir dipersempit lagi oleh Muhammad Ali Salamah, Husein Al-Dzahabi serta Khalid ibn Usman yaitu ilmu yang mengkaji kompleksitas Al-Quran dalam rangka memahami firman Allah SWT sesuai kadar kemampuan manusia (Ghinaurrahil et al., 2021). Dari sini dapat disimpulkan bahwa objek material tafsir adalah Al-Quran, sedangkan objek formalnya ialah pemberian makna serta memproduksi makna untuk mengungkap makna dari firman Allah Swt. Jika demikian maka seorang *mufassir* hanya memiliki tugas untuk memahami kalam Allah serta menelusuri maksud dari firmanNya sesuai dengan kemampuan serta latar belakang yang melingkupinya.

Seorang penafsir tidak lain hanyalah seseorang yang berusaha untuk mencari kebenaran dan bukan sebagai penentu kebenaran. Maka dari itu, tafsir bukanlah suatu produk yang final, tafsir haruslah dipahami dengan melihat latar belakang ilmu serta kehidupan pada saat *mufassir* menuliskannya (Yunus, 2019). Berkaitan dengan hal ini, Syahrur pernah mengungkapkan bahwa idealnya, tafsir merupakan kajian ilmiah yang objektif atas teks suci keagamaan. Maka dari itu ia tidak boleh dilandasi oleh kepentingan-kepentingan tendensius, sebab hal itu akan menjerumuskan seseorang pada kearagu-raguan dan menyebabkan hilangnya nilai objektivitas penafsiran (Syahrur & an, 1992, p. 30).

Tafsir kontemporer dan tafsir klasik memang tidak memiliki perbedaan jika dilihat sekilas, keduanya sama-sama difokuskan untuk menyelaraskan pesan Al-Quran sesuai dengan kondisi zamannya (Matsna, 2016). Evolusi kehidupan manusia semakin kompleks yang menyebabkan penafsiran-penafsiran sebelumnya dianggap tidak cukup relevan. Oleh karena itu, muncul upaya untuk merekonstruksi metodologi penafsiran Al-Quran agar tetap relevan dengan konteks zaman yang berubah. Ini penting karena keyakinan teologis umat Islam menyatakan Al-Quran sebagai kitab suci yang relevan sepanjang zaman. Maka, merevisi metodologi penafsiran Al-Quran menjadi solusi untuk menciptakan penafsiran yang sesuai dengan zaman saat ini. Hal ini bisa di latar belakang oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi faktor utama yang mengarah pada tuntutan baru.

Perlu diingat kembali bahwa Al-Quran adalah kitab samawi yang terakhir di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak ada lagi kitab samawi yang turun setelahnya. Maka dari itu, sangatlah logis jika prinsip-prinsip universal Al-Quran akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*) (Mustaqim, 2010, p. 54). Anggapan ini menunjukkan bahwa setiap problem-problem sosial keagamaan yang muncul di era kontemporer tetap bisa di jawab oleh Al-Quran dengan cara melakukan kontekstualisasi interpretasi secara terus menerus, seiring dengan tuntutan problem kontemporer. Di karenakan Al-Quran tidak hanya di peruntukan untuk orang-orang di zaman nabi Muhammad Saw saja, akan tetapi juga di peruntuk kan untuk umat-umat setelahnya maupun umat-umat mendatang (Mustaqim, 2016).

Interpretasi Al-Quran kontemporer memiliki asumsi bahwa Al-Quran *shalih li kulli zaman wa makan*. Hal ini sebenarnya telah di akui oleh tradisi penafsiran klasik. Namun dalam paradigma tafsir klasik, asumsi tersebut di pahami dengan cara "memaksakan" konteks ke dalam teks Al-Quran (Mustaqim, 2010, p. 55).

Artikel ini membahas mengenai pengertian tafsir kontemporer secara umum, serta latar belakang tafsir kontemporer hingga pada macam-macam sumber, metode serta corak penafsiran kontemporer. Penulisan yang serupa yang membahas mengenai tafsir kontemporer ini ialah *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya* yang di tulis oleh Eni Zulaiha (Zulaiha, 2016). *Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat* yang ditulis oleh Muhammad Amin.

2. METODE

Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka yakni buku-buku serta journal-journal online yang di temukan. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode studi pustaka, dan menggunakan pendekatan tafsir kontemporer (Mustari & Rahman, n.d.).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Tafsir Kontemporer

Tafsir jika di lihat dari segi bahasa maka memiliki makna menerangkan dan menjelaskan (KH. Munawir AF, 1999, p. 568). Bisa juga diartikan membuka dan melahirkan (Drajat, 2017). Sedangkan dalam pandangan al-Qatthan tafsir secara bahasa ialah menyingkap (M. K. Al-Qatthan, 2008, p. 458). Sedangkan secara istilah tafsir

ialah ilmu untuk memahami Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (M. Al-Qaththan, 2017).

Kontemporer merupakan kata yang memiliki makna sezaman atau sewaktu (Hasan Sadily, 2003, p. 143). Kontemporer berasal dari bahasa Inggris (*contemporary*). Di dalam KBBI kontemporer memiliki makna semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke-13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini (*Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003).

Dari bermacam-macam definisi serta pendapat para pakar mengenai tafsir kontemporer, dapat di ambil kesimpulan bahwa tafsir kontemporer ialah penafsiran Al-Quran yang muncul dan berkembang sejak pada akhir abad ke-19 sampai saat ini. Kesimpulan pengertian ini sesuai dengan pendapat az-Zahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* yang menyebutkan tafsir kontemporer dengan *at-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* yaitu tafsir di masa modern (Said Mujahid et al., 2023).

b. Sejarah Munculnya Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer pada awal kemunculannya, memiliki keterkaitan yang erat dengan istilah pembaharuan yang di masyhurkan oleh beberapa ulama kontemporer yang menginginkan pendekatan dan metodologi baru dalam memahami Islam. Mereka berpandangan bahwa metodologi klasik telah meniadakan ciri khas Al-Quran sebagai kitab yang sempurna, komplit sekaligus mampu menjawab permasalahan-permasalahan klasik ataupun modern.

Munculnya tafsir kontemporer berkenaan dengan istilah pembaharuan yang sangat gencar dipopulerkan oleh beberapa ulama sejak 14 abad silam (Kuntowijoyo, 2006, p. 6). Pemahaman Al-Quran yang terkesan "jalan di tempat" ini sungguh menghilangkan ciri khas Al-Quran sebagai kitab yang sangat sempurna dan komplit sekaligus dapat menjawab segala permasalahan klasik maupun modern (Thanthawi, 2003).

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa Islam perlu dijaga dari kekakuan yang ada selama ini. Penjabaran yang lebih mendalam tentang pemahaman Al-Quran adalah salah satu substansi agama yang sangat penting. Jauh sebelumnya, kita mengenal Muhammad Abduh yang dalam segala pemikirannya mengandung unsur *tajdid*. Dalam sebuah kesempatan studinya bersama gurunya di Mesir Sayyid Jamaluddin al-Afghani menyatakan reformasi terhadap metode klasik menuju metode modern (Mahmud, 2006, p. 252). Ada dua poin penting seruan Muhammad Abduh tentang penafsiran modern (kontemporer) yaitu: pertama, membebaskan pikiran manusia dari belenggu *taqlid* dan yang kedua, mereformasi susunan bahasa Arab dalam redaksi.

Beliau menjelaskan bahwasanya metode klasik sudah banyak menyebabkan perselisihan antara para ulama. Antara kaum *salaf* (ortodoks) dan kaum *khalaf* (kontemporer). Sehingga dibutuhkan sebuah reformasi ilmu. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Kuntowijoyo yang menyeru islamisasi pengetahuan. Artinya mengislamkan ilmu pengetahuan secara komplit dan abstrak tanpa dikendalikan oleh kekakuan yang memperkecil ruang lingkup berfikir umat muslim.

Fazlur Rahman memiliki perspektif bahwa ayat-ayat Al-Quran tidak bisa dipahami hanya secara literal saja, seperti halnya yang dipahami oleh para penafsir *klasik*. Baginya (fazlur Rahman), jika teks Al-Quran di pahami maknanya secara harfiah, maka hal tersebut hanya akan menjauhkan seseorang dari perunjuk Al-Quran itu sendiri. Menurut Fazlur Rahman, pesan sebenarnya yang ingin disampaikan Al-Quran kepada umat manusia bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan harfiah itu sendiri, melainkan substansi yang ada di balik ungkapan literal tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran harus dipahami dari sisi pesan moral dan *maqashid asy-syari'ah*.

Fazlur Rahman mengkritisi penafsiran klasik mengenai kaedah dan pemahaman terhadap teks Al-Quran yang menurutnya belum kompleks dan menyelesaikan masalah-masalah modern pada masa sekarang ini. Kemudian mengusulkan diwujudkan suatu kaidah Hermeneutika yang lebih mantap. Sumbangannya yang sangat berharga dalam proses ini adalah pengusulan "gerakan ganda" (*double movement*) yang kini menjadi landasan bagi penafsiran-penafsiran baru yang bersifat kontekstual dan dinamis (Rahman, 1982, pp. 2-3). Yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah sebagai langkah menelusuri dari situasi kini kepada situasi pewahyuan dan kemudian kembali dari masa lampau kepada masa kini.

c. Tantangan Tafsir Kontemporer

Tidak peduli apakah kita menyadari atau tidak, globalisasi memaksa umat Islam untuk merevisi banyak konsep keislaman mereka. Kehidupan umat Islam telah mengalami perubahan yang sangat kompleks sebagai akibat dari pesatnya teknologi informasi yang berkembang akhir-akhir ini. Kehidupan umat Islam sangat dipengaruhi oleh pergeseran "emansipasi", "demokrasi", dan "reformasi" yang terjadi di bagian lain dunia ini.

Globalisasi menyebabkan perubahan sosial dan keyakinan keislaman lama "keterasingan" dan tidak dapat menjawab berbagai tantangan baru yang muncul sebagai akibat dari perubahan tersebut. Untuk menghadapi tantangan baru ini, pemikiran Islam harus diulang. Selain itu, kemajuan feminisme dan pluralisme di kalangan umat Islam jelas merupakan konsekuensi dari kemajuan global yang melanda umat Islam.

Tafsir Al-Quran modern menghadapi tantangan tambahan karena gagasan HAM. Dalam mencari jawaban dari Al-Quran untuk masalah global ini, berbagai masalah sosial dan kemanusiaan bercampur aduk. Terbukti bahwa egalitarianisme dan semangat *rahmatan lil 'alamin* sangat didukung oleh serangan Barat ini terhadap Islam, yang tampaknya mendorong para intelektual Islam untuk memikirkan kembali ajaran Islam secara moral. Namun, yang sebenarnya lebih menggerakkan mereka adalah tantangan yang dihadapi oleh dunia kontemporer yang mendorong penerapan hak asasi manusia secara menyeluruh.

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa hubungan dengan peradaban Barat membawa banyak tantangan baru bagi perkembangan berbagai pendekatan untuk menafsirkan Al-Quran di era modern. Beberapa disiplin ilmu sosial dapat menarik para pembaharu Islam untuk mencari jawaban atas masalah yang menghadang masyarakat muslim di seluruh dunia. Kemampuan mereka untuk memahami ilmu sosial, yang digunakan untuk memahami gejala keagamaan, yang sejauh ini hanya didasarkan pada ilmu agama dan ilmu sosial dari Barat, sangat penting untuk memahami (mengkritik) gejala (agama) yang ada di dunia Islam.

Perkembangan global menyebabkan penafsiran baru ayat-ayat Al-Quran tentang hubungan laki-laki-perempuan muncul, terlepas dari kesadaran umat manusia tentang hak asasi manusia dan martabat manusia dalam masyarakat modern (Hamdani & Rahman, 2022). Hak asasi manusia dan martabat manusia adalah dua konsep yang dibahas oleh umat Islam di era modern dalam upaya memenuhi apa yang Bassam Tibi sebut sebagai "moralitas internasional", sebuah parameter teoritis yang digunakan untuk mengatasi konflik antar masyarakat Islam dan Barat. Hak asasi dan martabat manusia, menurut Bassam Tibi adalah komponen yang menyatukan kedua peradaban yang berseteru untuk mengatasi konflik (Hasanah, 2010).

Dengan mempertimbangkan hal ini, Engineer berpendapat bahwa hanya ada dua opsi: apakah kitab suci ini harus diabaikan atau dibaca ulang dan diinterpretasikan agar tidak bertentangan dengan kebutuhan zaman saat ini. Norma-norma lama yang mendukung patriarkat dan kelompok tertentu pasti akan diabaikan jika pilihan pertama dipilih. Meskipun demikian, penghapusan perspektif ini akan meningkatkan konflik antara Islam dan Barat. Tempat umat Islam di dunia akan terpisah, atau bahkan terus-menerus dimusuhi oleh Barat (Alfaruqi, 2017).

Pilihan kedua tidak menyelesaikan masalah, karena jika tidak hati-hati, dominasi Barat terhadap Islam akan terjadi. Namun, dengan menggunakan istilah Bassam Tibi Moralitas Internasional, yang disepakati antara Islam dan Barat, dominasi ini akan hilang. Keadilan bagi semua orang tidak tergantung pada agama, etnis, jenis kelamin, atau karakteristik lainnya, menurut konsep Hak Asasi Manusia. Karena itu, prinsip kesetaraan nasional harus dipertahankan (An-Naim, 1997).

d. Urgensi Metode Tafsir Kontemporer

Upaya untuk memahami konsep-konsep *kauniah* dan *insaniyyah* dalam Al-Quran secara mendalam, dibutuhkan pengetahuan dari ilmu alam dan sosial. Hanya mengandalkan interpretasi harfiah dianggap kurang memadai dalam standar keilmuan. Karya-karya klasik ulama tafsir memperhatikan kepentingan umat pada zamannya, namun mungkin tidak relevan dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam interpretasi Al-Quran yang sesuai dengan kerangka berpikir yang valid dan pragmatis, seperti tafsir kontekstual modern atau tafsir kontemporer.

Fakta ini dijelaskan oleh az-Zahabi dan dikutip oleh Sudianto, menyoroti keyakinan bahwa Al-Quran secara substansial mencakup semua bidang ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Dalam pemahaman statistik, lebih dari tujuh puluh ribu cabang ilmu diyakini diisyaratkan atau tersiratkan dalam Al-Quran (Sudianto, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang luas dan beragam.

Berdasarkan fakta tersebut tafsir kontemporer memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman agama dengan konteks zaman yang terus berkembang. Dengan menggabungkan tradisi intelektual Islam dengan ilmu pengetahuan dan pemikiran kontemporer, tafsir ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam dalam era modern.

e. Sumber, Metode serta Corak Tafsir Kontemporer

Penafsiran yang sangat populer di kalangan para *mufassir*, terdapat *tiga sumber penafsiran* yaitu *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi*, dan *bil Ishaari*. Sayyid Rasyid Ridha mengatakan bahwa tafsir kontemporer memiliki perpaduan bentuk antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau yang disebut dengan *Shahih al-Manqul wa Sharih al-Ma'qul* (menggunakan

riwayat yang benar dan nalar yang bagus). Nasruddin Baidan menyebutnya sebagai *izdiwaj* yaitu perpaduan antara bentuk *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* (Syukri, 2007, pp. 44–45).

Adapun metode yang kerap kali digunakan oleh para *mufassir* kontemporer adalah metode *maudhu'i* dan metode kontekstual. Quraish Shihab mengatakan pakar yang pertama sekali merintis metode *maudhu'i* adalah seorang guru besar dari Universitas al-Azhar yaitu: Ahmad Al-Kuuny (Baidan, 2003, p. 18). Sedangkan metode kontekstual dirintis oleh Fazlur Rahman (Muhibbuthabary, 2006). Sedangkan corak dari tafsir kontemporer, Muhammad Husein Az-Zahabi dalam *at-Tafsir wa al-Mufasssirin* menjelaskan bahwa corak yang berkembang pada masa kontemporer ini ada lima, yaitu: corak *'ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i* (Az-Zuhaili, 2005).

4. KESIMPULAN

Dari penulisan ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran kontemporer adalah penafsiran yang muncul pada abad ke-19 hingga saat ini. Penafsiran kontemporer ialah penafsiran yang menggunakan metode kontekstual dan memiliki asumsi bahwa *Al-Quran shalih li kulli zaman wa makan* sehingga ciri khas Al-Quran sebagai kitab yang sempurna, komplit sekaligus mampu menjawab permasalahan-permasalahan klasik ataupun kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Alfaruqi, D. (2017). Korelasi Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i1.7869>
- Al-Qaththan, M. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran* (F. Arifianto, Ed.; Cet. Ke-1). UMMUL QURA.
- Al-Qaththan, M. K. (2008). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani*. Pustaka Al-Kautsar.
- An-Naim, A. A. (1997). *Dekonstruksi Syari'ah*. LKiS.
- Az-Zuhaili, W. (2005). *At-Tafsirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (D. A. Y. Ichsan, A. H. Al-Kattani, & T. A.-M. Dkk, Eds.; Vol. 15). Darul Fikr.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-qur'an*. Depok.
- Ghinaurrahil, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hamdani, Z., & Rahman, M. T. (2022). Rationalism in Harun Nasution's Epistemology of Islamic Law. *Focus*, 3(1), 12–21.
- Hasan Sadily, J. Me. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Hasanah, U. (2010). Perempuan dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 40(4), 440–469.
- KH. Munawir AF, K. H. A. B. (1999). *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Edisi Kedua*. Tiara Wacana.
- Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir*. PT Raja Grafindo Persada.
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Muhibbuthabary. (2006). *Fiqh Amal Islami Teoritas dan Praktis, cet. 1*. Citapustaka Media Perintis.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Idea Press Yogyakarta.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003). Gramedia.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity (Chicago dan*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Quran*. Pustaka.

- Said Mujahid, M. Hum., Sawaluddin Siregar, M. A., Ismail Pane, S.Ud., M. Ag., Dr. Aqdi Rofiq Asnawi, M. A., Nindi Aliska Nasution, M. H., Santi Marito Hasibuan, M. Ag., Abdul Rohman, M. Ag., A., Nirwana AN, S.TH, M.Ag, Ph. D., H. Ahmad Farhan, SS., M. S. I., Khairul Fadli Simamora, M. Ag., Rizky Ahmadi Hasibuan, S.Fil.I, MIRKH., Muhammad Shulhi Al hadi Siregar, S. Ag, M. A., & Misbahul Munir, M. Th. I. (2023). *Metode Penelitian Tafsir* (M. A. Sawaluddin Siregar, Ed.). Buginese Art.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Wawasan Alquran*. Mizan.
- Sudianto, A. (2022). Metode Tafsir Kontemporer. *Literatus*, 4(1), 243–248. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>
- Syahrur, al-K. wa al-Q., & an. (1992). *Qiraah Mu'ashiroh (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-awzi*.
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Sulton Thaha Press.
- Thanthawi, M. S. (2003). *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Azhar Press.
- Yunus, B. M. (2019). An Analysis of al-Sya'râwî Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'râwî Tafsir. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 71–80.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.